

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum SMP N 1 Sedayu

SMP 1 Sedayu Bantul dengan semboyan : "Unggul dalam prestasi, terampil dan kreatif dalam berkompetisi serta berakhlak Mulia". SMP N 1 Sedayu merupakan salah satu SMP berstandar nasional di Sedayu, lokasi sekolah ini terletak di Jln Pedes Godean tepatnya di Desa Kemusuk, Argomulyo Sedayu.

SMP N 1 Sedayu berada dibawah naungan Puskesmas Sedayu, oleh karena itu SMP N 1 Sedayu menjalin kerjasama dengan Puskesmas Sedayu untuk melaksanakan pemeriksaan kesehatan siswa yang dilakukan rutin satu bulan sekali di SMP N 1 Sedayu sehingga masalah kesehatan dapat langsung ditangani oleh pihak Puskesmas. Kemudian Puskesmas juga melaksanakan pembinaan dan pelatihan untuk siswa pilihan dari OSIS yang nantinya akan dijadikan dokter kecil di sekolah. Program kesehatan remaja yang terdapat di SMP N 1 Sedayu adalah Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dan sebagai pendukung SMP N 1 Sedayu telah memiliki sarana internet, sehingga siswa dapat mendapatkan informasi-informasi tentang kesehatan reproduksi lebih luas lagi.

SMP N 1 Sedayu juga menjalin kerjasama dengan Universitas untuk melaksakan program yang diadakan oleh pihak sekolah yaitu penyuluhan-penyuluhan khususnya penyuluhan tentang kesehatan reproduksi yang dilaksanakan satu tahun sekali. Siswi SMP N 1 Sedayu mendapatkan pengetahuan tentang menstruasi dari pelajaran biologi dan mata pelajaran ini diajarkan pada siswi 4 jam pelajaran setiap minggu. Pembelajaran tentang kesehatan reproduksi khususnya tentang menstruasi tidak dibahas secara khusus. Pelayanan konseling khususnya tentang masalah siklus menstruasi juga tidak ada.

2. Karakteristik Responden

a. Karakteristik responden

Tabel 4.1
Karakteristik responden

Umur responden (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentasi (%)
12	17	23,0
13	22	29,7
14	35	47,3
Jumlah saudara perempuan		
2 Saudara Perempuan	32	43,2
1 Saudara Perempuan	25	33,8
Tidak Punya saudara perempuan	17	23,0
Usia pertama menstruasi		
11	21	28,4
12	28	37,8
13	17	23,0
14	8	10,8
Siklus menstruasi		
28 hari	41	55,4
29 hari	9	12,2
30 hari	24	32,4
Tanggal pertama menstruasi terakhir		
Tanggal 6 – 10	18	24,3
Tanggal 11 – 15	27	36,5
Tanggal 16 – 20	29	39,2
Total Responden	74	100

Sumber : data primer, 2013

Berdasarkan usia responden dapat diketahui bahwa responden yang paling banyak berumur 14 tahun yaitu 35 orang (47,3%) dan yang paling sedikit berumur 12 tahun yaitu 17 orang (23,0%).

Berdasarkan jumlah kakak (saudara) perempuan dapat diketahui bahwa responden yang paling banyak mempunyai 2 saudara perempuan yaitu 32 siswi (43,2%) dan paling sedikit tidak mempunyai saudara perempuan yaitu 17 siswi (23,0%).

Berdasarkan usia pertama kali menstruasi dapat diketahui bahwa responden berdasarkan usia pertama kali menstruasi sebagian besar terjadi pada usia 12 tahun yaitu 28 siswi (37,8%) dan sebagian kecil baru menstruasi pada usia 14 tahun yaitu 8 siswi (10,8%).

Berdasarkan siklus menstruasi dapat diketahui bahwa responden berdasarkan siklus menstruasi yang dialami paling banyak berada pada rentang waktu 28 hari sebanyak 41 orang (55,4%) dan paling sedikit mempunyai rentang waktu 29 hari sebanyak 9 orang (12,2%).

3. Analisis Univariat

a. Pengetahuan siswi tentang menstruasi

Tabel 4.2
Pengetahuan tentang menstruasi

Pengetahuan	Jumlah	Presentase (%)
Baik	17	23,0
Cukup	47	63,5
Kurang	10	13,5
Total	74	100

Sumber: Data primer, 2013

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui siswi yang berpengetahuan cukup tentang menstruasi sebanyak 47 siswi (63,5%) dan paling sedikit berpengetahuan kurang yaitu 10 siswi (13,5%).

b. Sikap siswi dalam menghadapi *premenstrual syndrome*

Tabel 4.3.
Sikap menghadapi *premenstrual syndrome*

Sikap	Jumlah	Presentase (%)
Positif	60	81,1
Negatif	14	18,9
Total	74	100

Sumber: Data primer, 2013

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui siswi yang bersikap positif dalam menghadapi *premenstrual syndrome* sebanyak 60 siswi (81,1%) dan paling sedikit bersikap negatif yaitu 14 siswi (18,9%).

4. Analisa Bivariat

Hubungan pengetahuan tentang menstruasi dengan sikap menghadapi *premenstrual syndrome* pada remaja putri di SMP N 1 Sedayu Bantul

Tabel 4.4

Hubungan Pengetahuan Tentang Menstruasi dengan Sikap Menghadapi *premenstrual syndrome*

Sikap Pengetahuan	Positif		Negatif		Jumlah		P- Value	CC
	f	%	F	%	f	%		
Baik	15	20,3	2	2,7	17	23,0	0,000	0,352
Cukup	42	56,7	5	6,8	47	63,5		
Kurang	3	4,0	7	9,5	10	13,5		
Jumlah	60	81,1	14	18,9	74	100		

Sumber : Data Primer, 2013

Berdasarkan pada tabel 4.4 sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup tentang menstruasi dan bersikap positif dalam menghadapi *premenstrual syndrome* yaitu sebanyak 42 siswi (56,7%). Sedangkan responden dengan pengetahuan cukup namun memiliki sikap yang negatif hanya 5 siswi (6,8%). Responden dengan tingkat pengetahuan baik dan memiliki sikap yang positif sebanyak 15 siswi (20,3%) sedangkan responden dengan pengetahuan baik namun memiliki sikap yang negatif hanya 2 siswi (2,7%). Responden dengan pengetahuan kurang dan memiliki sikap negatif sebanyak 7 siswi (9,5%) sedangkan responden dengan pengetahuan kurang namun memiliki sikap yang positif hanya 3 siswi (4,0%).

Nilai koefisien korelasi *Kendall-Tau* antara pengetahuan tentang menstruasi dengan sikap remaja dalam menghadapi *premenstrual syndrome* pada siswi SMP N 1 Sedayu Bantul adalah 0,352 dengan *p value* $0,000 < \alpha = 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan, temuan ini membuktikan kebenaran hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa hubungan pengetahuan remaja putri tentang menstruasi dengan sikap dalam menghadapi *premenstrual syndrome*. Semakin tinggi tingkat pengetahuan tentang menstruasi remaja putri, maka sikap remaja tersebut dalam menghadapi *premenstrual syndrome* akan semakin positif.

Sebaliknya, rendahnya pengetahuan remaja tentang *premenstrual syndrome* akan berakibat pada sikap remaja yang cenderung negatif.

Untuk mengetahui keeratan hubungan tersebut dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi *kendal-tau* yaitu 0,352 angka tersebut kemudian dibandingkan dengan tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi (*r*). Dari pembandingan tersebut (0,352) terdapat diantara 0.200-0,399 yang berarti dapat disimpulkan bahwa ada hubungan rendah antara pengetahuan remaja tentang Menstruasi dengan sikap dalam menghadapi *premenstrual syndrome* pada remaja putri di SMP N 1 Sedayu Bantul.

B. Pembahasan

Penelitian mengenai hubungan pengetahuan tentang menstruasi dengan sikap dalam menghadapi *premenstrual syndrome* (PMS) pada siswi di SMP N 1 Sedayu Bantul dibahas berdasarkan variabel dan hubungan antar variabel sebagai berikut :

1. Pengetahuan Siswi SMP N 1 Sedayu tentang Menstruasi

Berdasarkan hasil analisa univariat diketahui bahwa siswi SMP N 1 Sedayu Bantul mempunyai pengetahuan yang cukup tentang menstruasi sebanyak 47 siswi (63,5%), sedangkan siswi yang berpengetahuan baik tentang menstruasi yaitu 17 siswi (23,0%) dan berpengetahuan kurang sebanyak 10 siswi (13,5%).

Hasil penelitian ini didukung oleh data yang menunjukkan bahwa siswi SMP N 1 Sedayu Bantul telah mendapatkan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi. Menurut Guru pengurus usaha kesehatan siswa (UKS) di SMP N Sedayu Bantul menjalin kerjasama dengan puskesmas Sedayu dan Universitas di provinsi Yogyakarta untuk melaksanakan program penyuluhan-penyuluhan khususnya penyuluhan kesehatan reproduksi namun kurangnya intensitas waktu penyuluhan, sehingga informasi yang didapatkan siswi tentang kesehatan reproduksi khususnya tentang menstruasi belum menyeluruh.

Hasil penelitian ini sebagian besar tingkat pengetahuan tentang menstruasi kategori cukup (63,5%), hal ini berbeda dengan hasil penelitian

yang dilakukan Pratamasari (2007) dengan judul “Hubungan pengetahuan menstruasi dengan kesiapan remaja putri usia pubertas menghadapi *menarche* di SMPN 4 Pakem Yogyakarta”, hasilnya sebagian besar tingkat pengetahuan baik (57,3%). Hal ini dapat dikarenakan di SMP N 1 Sedayu Bantul kurang intensitas penyuluhan-penyuluhan tentang kesehatan reproduksi khususnya menstruasi yang dilakukan oleh Puskesmas Sedayu dan Universitas di Yogyakarta yang menyebabkan siswi kurang mendapatkan informasi secara maksimal. Sedangkan dari penelitian yang dilakukan Pratamasari siswi di SMP N 4 Pakem Yogyakarta sering mendapatkan penyuluhan-penyuluhan dari Puskesmas Pakem Yogyakarta secara rutin.

Hasil penelitian ini sebagian besar usia pertama kali responden menstruasi yaitu pada usia 12 tahun (37,8%), dan sebagian besar umur responden adalah 14 tahun (47,3%), berarti responden sudah mempunyai pengalaman menstruasi selama 2 tahun, sehingga siswi akan berusaha mencari informasi tentang menstruasi yang dialaminya. Pengalaman merupakan sumber pengetahuan atau pengalaman itu suatu cara memperoleh kebenaran pengetahuan. Pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan, hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu (Wawan, 2010).

Hasil penelitian ini juga didukung oleh karakteristik berdasarkan responden yang memiliki saudara perempuan yaitu 57 responden (77,0%) sehingga responden mendapatkan pengetahuan tentang masalah siklus menstruasi dari saudara perempuannya. Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan sendirinya, pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga), dan indera penglihatan (mata) (Notoatmodjo, 2007a).

Pengetahuan merupakan hasil dari proses belajar, sedangkan intelegensi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil dari proses belajar. Intelegensi bagi seseorang merupakan salah satu modal untuk berfikir dan mengolah berbagai informasi secara terarah sehingga mampu menguasai lingkungan, dapat disimpulkan bahwa perbedaan intelegensi dari seseorang akan berpengaruh pula terhadap tingkat pengetahuan (Notoatmodjo, 2007a).

Berdasarkan penelitian ini ada 10 siswi (13,5%) memiliki tingkat pengetahuan tentang menstruasi kategori kurang. Hal ini dapat disebabkan kurangnya informasi yang diterima siswi, informasi tentang menstruasi yang siswi terima belum maksimal karena pelajaran biologi belum membahas secara khusus tentang menstruasi dan intensitas penyuluhan yang dilakukan kurang optimal, selain itu dapat juga dipengaruhi intelegensi, lingkungan siswi, dan sosial budaya. Informasi tentang kesehatan reproduksi khususnya menstruasi yang baik bisa didapatkan dari guru, orang tua, atau media masa seperti TV, radio, atau surat kabar (Notoatmodjo, 2007b).

Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula (Wawan, 2010). Responden dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan yang sama yaitu siswi sekolah menengah pertama sehingga tidak ada perbedaan dalam tingkat pendidikan.

Pengetahuan juga dipengaruhi lingkungan dan sosial budaya. Para orang tua dan anggota masyarakat di lingkungan responden masih tabu bila harus memberikan pendidikan kesehatan reproduksi khususnya tentang menstruasi untuk anaknya. Lingkungan memberikan pengaruh pertama bagi siswi pertama bagi seseorang, dimana seseorang dapat mempelajari hal-hal yang baik dan juga hal-hal yang buruk tergantung pada sifat kelompoknya. Lingkungan sekolah dan sosial budaya sekolah yang tidak memberikan konseling langsung mengenai pubertas dapat menyebabkan siswi menjadi tertutup sehingga merasa

enggan untuk menggali informasi yang benar tentang menstruasi (Notoatmodjo, 2007).

2. Sikap Siswi SMP N 1 Sedayu dalam Menghadapi *Premenstrual Syndrome*

Hasil analisa univariat diketahui bahwa mayoritas remaja putri siswi SMP N 1 Sedayu Bantul menghadapi premenstrual syndrome dengan bersikap positif sebanyak 60 siswi (81,1%) dan yang bersikap negatif terdapat 14 siswi (18,9%). Hal ini berarti sebagian besar remaja putri mempunyai sikap yang positif dalam menghadapi *premenstrual syndrome*.

Sikap adalah juga respons tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik, dan sebagainya). Sikap terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih dari pada sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antar individu sebagai anggota kelompok sosial (Notoatmodjo, 2010).

Hasil penelitian sebagian besar siswi bersikap positif sebanyak 60 siswi (81,1%), hal ini didukung oleh usia pertama kali menstruasi responden yaitu pada usia 12 tahun (37,83%) dan umur responden saat penelitian sebagian besar berumur 14 tahun (47,3%), berarti responden telah mengalami siklus menstruasi di setiap bulannya selama 2 tahun, sehingga siswi sudah cukup berpengalaman dengan siklus menstruasi. Pengalaman merupakan salah satu faktor yang menjadi pembentuk sikap manusia (Azwar, 2012).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki saudara perempuan yaitu 57 responden (77,0%) sehingga responden selain mendapatkan pengetahuan tentang masalah siklus menstruasi, responden juga dapat bercerita tentang yang dialami pada siklus menstruasinya. Kakak perempuan dianggap orang yang tepat untuk bercerita tentang masalah pada siklus menstruasi. Faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap salah satunya adalah orang yang dianggap penting, karena seorang remaja yang biasanya belum belum kritis mengenai suatu hal, akan cenderung mengambil

sikap yang serupa dengan sikap kakaknya dikarenakan proses imitasi atau peniruan model yang dianggap penting, yakni kakaknya sendiri (Azwar, 2012).

Faktor emosional juga berpengaruh terhadap pembentukan sikap manusia (Azwar, 2012). Penelitian ini di ambil ketika responden tidak sedang pada fase *premenstrual syndrome* dan menstruasi sehingga faktor emosional yang disebabkan pengaruh dari *premenstrual syndrome* dan menstruasi dapat dikendalikan.

Dari hasil penelitian ini masih ada 14 responden (18,9%) yang bersikap negatif dalam menghadapi *premenstrual syndrome*. Kemungkinan hal ini disebabkan lingkungan responden menganggap masalah-masalah tentang menstruasi yang didalamnya terdapat *premenstrual syndrome* masih tabu untuk diketahui. Lingkungan yang mengutamakan kepentingan kelompok, maka sangat mungkin seseorang akan mempunyai sikap negatif terhadap kehidupan individualisme yang mengutamakan kepentingan perorangan (Azwar, 2012).

3. Hubungan antara pengetahuan tentang menstruasi dengan sikap dalam menghadapi *premenstrual syndrome*

Dari hasil penelitian, berdasarkan tabel silang diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik tentang menstruasi cenderung memiliki sikap yang positif dalam menghadapi *premenstrual syndrome*. Responden yang memiliki pengetahuan kurang tentang menstruasi cenderung memiliki sikap yang negatif dalam menghadapi *premenstrual syndrome*. Kecenderungan dan hubungan itu telah dibuktikan dengan uji *kendal tau* dengan bantuan computer, hasil uji korelasi *Kendall-Tau* diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,352 dengan $p\text{ value } 0,000 < \alpha = 0,05$; yang menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang menstruasi mempunyai hubungan signifikan dengan sikap menghadapi *premenstrual syndrome* pada remaja putri di SMP N 1 Sedayu. Hubungan yang bersifat positif berarti pengetahuan berbanding lurus dengan sikap remaja dalam menghadapi *premenstrual syndrome*. Semakin tinggi pengetahuan remaja tersebut tentang menstruasi maka sikap menghadapi *premenstrual syndrome* pada remaja tersebut akan positif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 2 siswi (2,7%) yang

berpengetahuan baik tentang menstruasi namun mempunyai sikap yang negatif, hal ini disebabkan berdasarkan karakteristik responden, siswi tersebut tidak mempunyai saudara perempuan dan belum ada satu tahun mengalami menstruasi pertama (*menarche*), sehingga siswi belum berpengalaman dengan siklus menstruasi yang dialaminya. Pengalaman merupakan salah satu faktor yang menjadi pembentuk sikap manusia (Azwar, 2013).

Hasil penelitian juga menunjukkan terdapat 3 siswi (4,0%) yang berpengetahuan kurang namun memiliki sikap yang positif dalam menghadapi *premenstrual syndrome*. Hal ini disebabkan berdasarkan karakteristik responden, siswi tersebut belum ada satu tahun mengalami menstruasi pertama (*menarche*) namun mereka memiliki saudara perempuan. Saudara perempuan dianggap orang yang tepat untuk menceritakan masalah yang dialami pada siklus menstruasinya, karena siswa akan merasa canggung untuk menceritakan kepada orang lain. Orang tua dan masyarakat di Indonesia masih menganggap tabu hal yang menyangkut pendidikan tentang kesehatan reproduksi khususnya menstruasi. Faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap salah satunya adalah orang yang dianggap penting, karena seorang remaja yang biasanya belum kritis mengenai suatu hal, akan cenderung mengambil sikap yang serupa dengan sikap kakaknya dikarenakan proses imitasi atau peniruan model yang dianggap penting, yakni kakaknya sendiri (Azwar, 2012).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulaikha (2010) dengan judul “ Hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja putri terhadap sikap menghadapi *premenstrual syndrome* di SMA N 5 Surakarta” yang menghasilkan kesimpulan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja putri terhadap sikap menghadapi *premenstrual syndrome* di SMA N 5 Surakarta. Dapat disimpulkan pula, bahwa tingkat pengetahuan cukup tentang kesehatan reproduksi akan memunculkan sikap positif dalam menghadapi *premenstrual syndrome* pada remaja putri dan hasil penelitian dari Pratamasari (2007) dengan judul “Hubungan pengetahuan tentang menstruasi dengan kesiapan

remaja putri usia pubertas menghadapi menarche di SMPN 4 Pakem Yogyakarta” yang menghasilkan kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang menstruasi dengan kesiapan remaja putri usia pubertas menghadapi menarche di SMPN 4 Pakem Yogyakarta. Penelitian Pratamasari (2007) juga menghasilkan kesimpulan bahwa pengetahuan tentang menstruasi bagi remaja putri pada usia pubertas sangat penting agar remaja bersikap lebih positif dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi dalam tubuhnya.

Siswi yang mempunyai tingkat pengetahuan baik tentang menstruasi akan memiliki pemahaman yang baik sehingga dapat menangani masalah menstruasi termasuk *premenstrual syndrome* dengan benar. Tetapi siswi yang berpengetahuan kurang tentang menstruasi akan memiliki pemahaman yang kurang baik sehingga sikap dalam menghadapi *premenstrual syndrome* akan negatif. Pengetahuan yang kurang dapat disebabkan karena informasi yang diterima siswi belum maksimal. Menurut Saryono (2009), pengetahuan tentang menstruasi dan siklus menstruasi akan membantu dalam memperkirakan siklus menstruasi yang akan datang, sehingga remaja dapat melakukan persiapan yang baik sehingga sikap dalam menghadapi *premenstrual syndrome* menjadi positif.

Hasil penelitian ini dapat memperlihatkan bahwa ada kecenderungan pengetahuan tentang menstruasi memang sebaiknya diberikan secara lebih dini kepada siswi SMP karena pada usia sekolah menengah pertama tersebut biasanya mereka mulai mengalami menstruasi atau haid, apabila pengetahuan tentang menstruasi belum mereka dapatkan mereka akan menjadi lebih khawatir, bahkan merasa ketakutan saat terjadi menstruasi, karena mereka akan merasa canggung untuk berbagi atau bercerita tentang menstruasi baik kepada orang tua ataupun teman sebaya, sebab anggapan masyarakat yang masih menganggap bahwa masalah menstruasi tabu untuk dibicarakan dengan orang lain sehingga mereka akan tertutup dan akan semakin tidak paham tentang apa sebenarnya menstruasi itu bagi siswi tersebut.

Dampak dari pengetahuan tentang menstruasi yang semakin baik pada siswi yang mengalami menstruasi tidak akan menjadi khawatir ataupun gelisah bahwa memang dalam siklus menstruasi terdapat gangguan yaitu *premenstrual syndrome*. Pengetahuan terhadap menstruasi itu bisa diperoleh ibu dan kakak perempuannya, karena mereka akan lebih terbuka untuk cerita kepada kakak perempuan yang dipandang sudah lebih berpengalaman dengan menstruasi.

4. Keeratan hubungan antara pengetahuan tentang menstruasi dengan sikap dalam menghadapi *premenstrual syndrome*

Untuk mengetahui keeratan hubungan tersebut dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi *kendal-tau* yaitu 0,352 angka tersebut kemudian dibandingkan dengan tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi (r). Dari pembandingan tersebut (0,352) terdapat diantara 0,200-0,399 yang berarti dapat disimpulkan bahwa ada hubungan rendah antara pengetahuan tentang menstruasi dengan sikap dalam menghadapi *premenstrual syndrome* pada remaja putri di SMP N 1 Sedayu Bantul, hal ini disebabkan terdapat beberapa faktor pengganggu yang tidak dikendalikan oleh peneliti seperti faktor lingkungan, sosial budaya, emosi dan media masa. Lingkungan tempat tinggal seseorang dapat menyebabkan seorang remaja bersikap sesuai dengan keadaan lingkungannya dan tidak didasarkan pada tingkat pengetahuan seseorang (Notoatmodjo, 2007a).

C. Keterbatasan Penelitian

Penulis menyadari bahwa penelitian ini banyak kelemahan dan keterbatasan. Kelemahan dan keterbatasan pada penelitian ini adalah :

1. Suasana sekolah yang ramai karena kegiatan belajar mengajar sudah selesai, sehingga peneliti harus lebih menguasai kelas yang sedang dipakai untuk pengisian koesioner oleh responden agar kelas kondusif dan tidak mengganggu siswa lain yang tidak menjadi responden di luar kelas.
2. Masih ada variabel pengganggu yang tidak dikendalikan, seperti faktor lingkungan, sosial budaya, emosi dan media masa.